

PELATIHAN MEMBATIK BAGI GURU SMA SEKABUPATEN BANTUL

Oleh: Martono

FBS Universitas Negeri Yogyakarta (HP: 08156886807/
martounouny@yahoo.com)

Abstract

This training was conducted because there were some problems that existed in the field. The first problem is the lack of teachers' competence in developing Batik Design for the instruction of *local content* skills at schools. The second problem is the existence of *Bantul Regent Decree Number 5 a year 2010* regarding batik as compulsory local content from elementary to high schools in Bantul Regency. The third problem is the position of Bantul which is very potential as the center of Batik craft that obliges schools to take part in developing and preserving Batik culture. From the aforementioned problems, the teachers of *cultural arte* and *skill* in SMA 1 Kretek Bantul further proposed a demand to conduct training on Batik Making to develop knowledge regarding design, instructional strategy, and additional equipment of Batik. The purpose of this training are to develop the teachers' insight and skill in designing Batik with the medium of *clothes and wood* using *indigosol and naptol* color, to find out the product of Batik craft made by *cultural art and skill teachers* in all senior high schools in Bantul regency. The first method used in this training is presentation; to present the insight in developing Batik design, learning strategy of batik skill and batik finishing. The second method is demonstration, to visualize the technique of making batik from pattern, applying wax, coloring, and wax disposal. The practical method of batik making is started from *making pattern, applying wax, and coloring* until it becomes a finished batik work. The teachers who participated in this training were able to follow this program and understand the material presented by the team well. They were able to create *batik work* and it is expected that they can apply the Batik Instruction using the proper method according to their choice. Most of the training participants were weak in terms of developing batik design and in keeping the tidiness of the wax dipper (*cantingan*) work. The *Batik* made by teachers was beautiful and it can be used as an instruction media for creating art, as well as art work and scientific work. Teachers are expected to be able to implement the methods of batik instruction by observing, imitating, and developing to create Batik craft. The provision of example along with the model as instructional media should not only be imitated by students, but also to motivate them to create art.

A. PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Era sekarang ini sedang semaraknya membicarakan dan mengenalkan batik untuk berbagai keperluan. Hal itu sangat baik, karena batik sebagai kekayaan budaya bangsa diakui oleh UNESCO sebagai seni budaya Indonesia. Oleh sebab itu, perlu penekanan khusus pendidikan seni yang mengenalkan keragaman budaya bangsa. Secara yuridis keberadaan pendidikan seni budaya seperti yang diamanatkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, pada Pasal 4 ayat 1 yang mengatur tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan yang mempertimbangkan nilai-nilai kultural masyarakat yang sangat beragam.

Penyadaran warga masyarakat melalui pendidikan seni budaya sangat mendesak untuk dilakukan bangsa ini, mengingat bangsa yang besar dan beragam seperti ini memiliki kekayaan beragam budaya yang harus selalu dilestarikan dan dikembangkan. Pentingnya pendidikan seni dalam masyarakat multikultural dikembangkan adalah *pertama*, berfungsi sebagai sarana efektif untuk memecahkan persoalan konflik. *Kedua*, sebagai sarana untuk mengenalkan budaya kepada siswa agar tidak tercabut dari akar budayanya. *Ketiga*, sangat relevan di alam budaya demokrasi seperti sekarang. Jangan sampai anak bangsa tercabut dari akar budayanya sendiri, untuk itu pendidikan harus segera tanggap

dan melaksanakan pembelajaran berbasis budaya sendiri. Keragaman budaya Indonesia yang diikat oleh pita emas Bhinneka Tunggal Ika merupakan landasan dasar yang dikemas dan dicengkeram erat oleh dasar negara kita Pancasila sebagai spirit untuk hidup bersama yang damai dan sejahtera.

Atas dasar tersebut, pendidikan seni budaya dan keterampilan perlu diberdayakan di sekolah agar dapat memberikan keterampilan kepada anak untuk mandiri di masyarakat sesuai konteks budayanya. Negara kita memiliki budaya tradisi, kerajinan yang beraneka ragam mulai ditinggalkan oleh generasi masyarakat pendukungnya. Hal ini dikarenakan dunia pendidikan kurang mengakomodasi potensi budaya lokal dalam kurikulum dan pembelajaran di sekolah. Dalam Standar Isi tersebut, apresiasi seni daerah setempat, nusantara, dan mancanegara, tetapi para guru belum mampu memahami dan mengambil keputusan untuk mengimplementasikan dalam pembelajaran secara benar. Pembelajaran di sekolah masih bersifat rutinitas, belum ada inovasi sama sekali. Hal itu menyebabkan generasi bangsa ini mulai tidak mengenali budayanya sendiri, meninggalkan budayanya sendiri atau mereka asing dari budayanya sendiri. Kapan lagi kalau tidak sekarang penataan kembali pendidikan keterampilan kerajinan diintegrasikan kembali dengan kebudayaan dan kehidupan lingkungan masyarakat pen-

dukungnya. Harapannya pendidikan betul-betul hidup, dihidupi, dan menghidupi kebudayaan. Kurikulum Berbasis Kompetensi yang dikemas dalam KTSP dengan pendekatan pembelajaran kontekstual akan memberikan kesempatan tiap daerah atau sekolah untuk ikut bertanggung jawab mengembangkan dan melestarikan seni budaya tradisi/lokal di tiap daerah tempat sekolah tersebut berada.

KBK telah menerapkan konsep pendidikan berorientasi kecakapan hidup (*life skill*) agar tamatan memiliki bekal untuk menghadapi permasalahan hidup sehari-hari di keluarga ataupun masyarakat dan pendekatan kontekstual agar yang terjadi dalam proses belajar di sekolah identik dengan budaya yang ada di masyarakat. Sekarang sudah saatnya menyiapkan anak dengan pendidikan keterampilan kerajinan melalui kegiatan pengalaman belajar siswa dengan pola, konsep, dan model baru yang dapat mengembangkan pengalaman estetis, berkeaktifitas, berapresiasi melalui pembelajaran seni melalui seni, belajar seni tentang seni. Pendidikan keterampilan siap untuk membantu pengembangan anak dalam konsep pendekatan *life skills* yang menyiapkan anak untuk memiliki kecakapan hidup yang bermakna dan berguna di kemudian hari. Mata pelajaran keterampilan pada dasarnya adalah suatu mata pelajaran yang menyenangkan dan mudah dipelajari jika disajikan secara tepat. Keterampilan dapat di-

pelajari dan dikuasai sebagai bekal hidup. Oleh sebab itu, mulai pendidikan dasar harus dikenalkan pendidikan seni budaya dan keterampilan dengan konsep dan cara yang benar.

Terkait dengan pelaksanaan pembelajaran seni di sekolah banyak kritik dari para ahli pendidikan yang mengatakan bahwa pendidikan kita lepas dari kebudayaan kita, apa yang terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah tidak ada hubungan atau kaitan langsung dengan apa yang terjadi dan dikembangkan di masyarakat. Sehubungan dengan kenyataan itu, pada era sekarang ini kebijakan pendidikan telah memberikan kesempatan kepada satuan pendidikan melalui kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) memberikan kesempatan mengintegrasikan kembali pembelajaran seni budaya dan keterampilan mengenalkan kepada peserta didik kekayaan seni budaya tradisi kita melalui pembelajaran seni dan keterampilan kerajinan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki andil besar dalam mengembangkan dan melestarikan seni budaya bangsa. Pendidikan seni akan berkembang secara konsisten dan akan mampu bersaing di era informasi apabila mampu meletakkan aspek kualitas secara sadar dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran.

Penyelenggaraan pembelajaran seni budaya keterampilan di sekolah, khususnya SMP dan SMA masih banyak mengalami hambatan. Hambatan tersebut antara lain ber-

asal dari: (a) materi kurang menarik minat terutama bagi siswa; (b) sarana dan prasarana pembelajaran belum memadai; (c) waktu yang tersedia untuk mata pelajaran sangat terbatas; dan (d) kemampuan guru dalam hal pengembangan materi pelajaran dan perancangan strategi pembelajaran masih rendah. Upaya mengatasi berbagai hambatan tersebut salah satunya dengan meningkatkan kemampuan pembelajaran para guru seni budaya dan keterampilan dengan mengadakan pelatihan batik dan membangun sikap positif terhadap kualitas belajar seni, yang bermuara pada apresiasi seni dan peningkatan kualitas proses dan hasil belajar.

Dalam kerangka menjawab tantangan kebutuhan masyarakat Bantul yang banyak mengembangkan kerajinan batik maka SMA 1 Kretek Bantul ingin mengadakan pelatihan keterampilan batik kepada guru seni budaya dan keterampilan SMA di Kabupaten Bantul. Langkah yang ditempuh adalah Pertama diawali dari surat permohonan dan proposal pelatihan batik dari sekolah kepada LPM UNY. Kedua keterampilan batik di SMA 1 Kretek telah berjalan namun belum sesuai dengan yang diharapkan oleh sekolah. Sarana pembelajaran batik di sekolah ini telah tersedia walaupun belum lengkap. Sekolah menginginkan wawasan keterampilan batik tradisional dan modern untuk dikembangkan di sekolah. Ketiga diperkuat dengan surat Keputusan Bupati no 5 a Tahun

2010, bahwa batik menjadi mulok wajib di sekolah dasar sampai menengah atas di Kabupaten Bantul.

2. Tinjauan Pustaka

a. Kajian tentang Desain

Pengertian desain secara umum sebagaimana definisi yang dikemukakan oleh Sidik dan Prayitno, (1981: 3) adalah:

Pengorganisasian atau penyusunan elemen-elemen visual seperti garis, warna, ruang, tekstur, tone, bentuk, cahaya dan lain-lain elemen seni rupa itu sedemikian rupa sehingga menjadi kesatuan organik dan harmoni antara bagian dengan keseluruhan.

Desain merupakan hasil karya yang inovatif dan kreatif dari seseorang untuk menciptakan suatu pola tertentu. Pengertian tersebut tercakup dalam definisi yang dituliskan oleh Prawira, (1983:1) sebagai berikut.

Desain adalah suatu perwujudan dari suatu gagasan atau hasil karya yang bersifat inovatif dan kreatif dari seseorang atau lebih untuk menciptakan sesuatu pola tertentu dengan cara menentukan serta memperincikan setiap bagian elemen atau komponen dari pola tersebut serta antara hubungannya satu dengan yang lain, sehingga tersusun suatu pola dari bentuk yang merupakan suatu keseluruhan.

Desain sangat menentukan sekali berhasil atau tidaknya dalam pembuatan suatu barang. Betapa rumitnya atau halusnyanya barang-barang itu dibuat namun bila tidak dipertim-

bangkan.

Sedangkan menurut Pra-wira (2003:164) desain adalah proses pemecahan masalah artinya suatu rencana yang terdiri dari beberapa unsur untuk mewujudkan suatu hasil (masalah) yang nyata. Dengan demikian jelas bahwa unsur-unsur desain mempunyai peranan penting dalam pembuatan suatu desain tertentu. Untuk memperoleh desain yang baik harus melalui proses penyusunan unsur-unsur yang diperlukan dengan sebaik-baiknya. Unsur desain tersebut adalah garis, bidang, bentuk, warna, tekstur, dan ukuran. Sedangkan menurut Kartika (2002:54), dasar atau prinsip-prinsip desain adalah:

- Harmoni/selaras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian harmoni.
- Repetisi merupakan pengulangan unsur-unsur pendukung karya seni.
- Gradasi merupakan satu sistem paduan dari laras menuju kontras.

Berdasarkan pendapat di atas desain merupakan rancangan, rencana, proses atau konsep kreatif yang inovatif untuk mewujudkan hasil yang nyata. Terdiri dari beberapa unsur desain, yaitu garis, bidang, tekstur, warna, dan ukuran. Dalam membuat suatu desain beberapa hal yang perlu dipertimbangkan adalah azas dan prinsip desain yaitu: proporsi, keseimbangan, irama, kesatuan, kesederhanaan, keselarasan, re-

petisi, gradasi, variasi, fungsi, ketepatan tujuan, bentuk, ukuran, konstruksi, bahan, serta faktor ergonomi yaitu keamanan, kenyamanan, dan keindahan.

Suatu rancangan/seleksi atau aransemen dari elemen formal karya seni. Desain juga merupakan aktivitas menata unsur-unsur karya seni yang memerlukan pedoman azas-azas desain yaitu kesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*), irama (*rhythm*), proporsi, kesederhanaan, dan emphasis (aksentualisasi) untuk menarik perhatian atau *center of interest*.

b. Kajian tentang Pembelajaran

Hakikat belajar adalah suatu aktivitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku (*behavioral change*) pada diri individu yang belajar (Muhammad, 2004:3). Belajar selalu melibatkan tiga hal pokok: yaitu adanya perubahan tingkah laku, sifat perubahannya relatif tetap (permanen) serta perubahan tersebut disebabkan oleh interaksi dengan lingkungan, bukan oleh proses kedewasaan ataupun perubahan-perubahan kondisi fisik yang temporer sifatnya (Mukminan, 1998:1). Oleh karena itu, pada prinsipnya belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara siswa dengan sumber-sumber belajar, sumber yang didesain maupun yang dimanfaatkan. Menurut Mulyasa (2004:100) pada hakikatnya pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi per-

ubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Sesuai dengan arti tersebut dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga disebutkan bahwa "Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar."

Pembelajaran seni budaya dan keterampilan dalam kurikulum KBK terdiri atas pembelajaran kreasi dan apresiasi. **Pembelajaran apresiasi** bertujuan untuk mengembangkan kesadaran, pengalaman, dan penghargaan terhadap proses berkarya dan hasil karya seni. Kegiatan apresiasi dapat dilakukan melalui pengamatan, melakukan percobaan, diskusi, dan pembahasan hasil karya seni. **Pembelajaran kreasi** atau berkarya seni bertujuan untuk menghasilkan karya. Aktivitas berkarya dilakukan melalui kegiatan belajar keterampilan kerajinan dengan berbagai pendekatan. Belajar seni rupa tradisional yang sering disebut kerajinan seperti batik, ukir, anyam dapat dilakukan dengan menggunakan metode 3 N (*Niteni, Nirokake, lan Nambahi*) yang digunakan dalam pembelajaran di Taman Siswa oleh Ki Hajar Dewantoro. Metode 3 N dalam Bahasa Indonesia 3 M (Mengamati, Meniru, dan Mengembangkan) dan dikembangkan *nemokake*. Demikian juga penggunaan metode yang mirip bahkan secara esensi sama seperti yang disampaikan Mudrajad Kuncoro (2009) untuk memotivasi perajin dalam mengembangkan industri kreatif

dengan metode ATM (Amati, Tiru, dan Modifikasi). Belajar apa pun dimulai dengan *niteni* atau mengamati objek apalagi belajar seni rupa tradisi lokal daerah setempat. Peserta didik mengkonstruksi pengetahuan untuk membangun konsepsi. Setelah konsep terbentuk pada pikiran peserta didik selanjutnya dilakukan proses keterampilan dengan cara meniru. Belajar keterampilan apa pun pada tingkat yang paling rendah dan sederhana adalah dimulai dari meniru. Setelah penguasaan keterampilan dasar dikuasai dengan *niteni* dan meniru, selanjutnya peserta didik masuk pada tahapan mengembangkan atau memodifikasi. Pada tahapan mengembangkan atau memodifikasi ini peserta didik harus mengembangkan kreativitas dengan melakukan pencarian secara terus-menerus melalui *inquiry, questioning, modelling, learning community, problem solving*, dan *individual learning* seperti prinsip pembelajaran kontekstual. Belajar memodifikasi atau mengembangkan dapat dilakukan dengan eksplorasi dan eksperimen dalam mengolah gagasan (konsep), bentuk, dan media, teknik, dengan mengambil unsur dari berbagai bentuk seni (tradisi maupun kreasi baru), baik sebagai kegiatan individual maupun kegiatan kelompok. Pembelajaran berkarya atau produktif perlu diciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan sehingga dapat memotivasi siswa dalam berkarya. Memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan pilih-

annya agar anak dapat berkreasi dengan baik. Peran guru dalam proses berkarya sebagai fasilitator dan mitra belajar siswa.

c. Tinjauan Batik

Batik adalah hasil kebudayaan Bangsa Indonesia yang memiliki nilai tinggi. Banyak daerah di Indonesia mengembangkan batik dengan gaya, corak, motif, dan pewarnaan tradisional yang khas. Batik menurut Murthiasari dan Mukminatun (1979:3) adalah cara pembuatan bahan sandang berupa tekstil yang bercorak pewarnaan dengan menggunakan lilin sebagai penutup untuk mengamankan warna dari perembesan warna yang lain dalam pencelupan. Sedangkan pengertian batik menurut Standar Industri Indonesia (1984:4) adalah kain tekstil hasil pewarnaan pencelupan rintang menurut corak khas ciri batik Indonesia, dengan menggunakan lilin batik sebagai perintang. Lebih lanjut dijelaskan bahwa fungsi atau pemakaian batik sebagai barang seni, batik sebagai bahan sandang, dan batik sebagai kebutuhan lain untuk rumah tangga.

Pengembangan batik seperti yang disampaikan Yusuf Effendy (2000) Jika mengkaji budaya batik dari segi simbolisasi, dapat dilakukan dari 4 (empat) pendekatan.

- a. Simbolisasi warna (pendekatan estetika warna dan teknologi).
- b. Simbolisasi ragam hias (*pattern*) termasuk mitos-mitosnya (pendekatan adat mitos dan latar filosofinya).

- c. Simbolisasi dari bahan kainnya (pendekatan teknologi kenyamanan dan estetika bahan kain).
- d. Simbolisasi pemakaian kain batik (pendekatan sosiologi antropologi kekuasaan dan adat).

Demikian juga penerapan dalam pembelajaran di sekolah. Batik adalah teknik menggambar, melukis, atau memberikan warna di atas kain untuk mendapatkan pola tertentu dengan pewarnaan sistem tutup celup. Sedangkan Batik menurut Sewan Susanto (1980:5) adalah proses pekerjaan dari permulaan menyiapkan kain sampai menjadi batik. Batik menggunakan teknik tutup celup. Teknik tutup dengan malam dan celup dengan warna. Proses terakhir dari batik adalah menghilangkan lilin atau dalam tradisi batik di Jawa Yogyakarta dikenal dengan istilah *nglorot* atau menghilangkan malam.

Proses batik menurut Murtihadi (1979:20) prosedurnya adalah *nghlowong, nembok, medel, ngerok, bironi, ntogo, melorot*, mencuci, dan mengepres atau menyetrika. Proses batik yang umum digunakan di sekolah sedikit berbeda dengan di industri karena bahan pewarna yang digunakan sedikit berbeda.

d. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka perlu adanya pelatihan membatik kepada guru-guru seni budaya dan keterampilan di SMA. Adapun masalah-masalah dapat dirumuskan sebagai

berikut.

- Bagaimana menyiapkan pembelajaran batik di sekolah (SMA) yang baik?
- Peralatan batik apa saja yang sudah dimiliki sekolah dan yang akan dikembangkan di sekolah?
- Bagaimana mengembangkan desain batik yang tepat untuk pembelajaran di sekolah?
- Bagaimana membuat batik tradisional dan modern yang nantinya dikembangkan untuk pembelajaran di kelas?
- Seperti apa hasil karya batik guru-guru dan siswa SMA di Bantul?

e. Tujuan Kegiatan

Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan pelatihan batik kepada guru-guru SMA di Kabupaten Bantul adalah sebagai berikut.

- Memberikan wawasan apresiasi dan pelatihan pembelajaran batik kepada guru-guru SMA Bantul.
- Melatih guru dalam pengembangan desain batik untuk pembelajaran di SMA.
- Melatih guru SMA membuat batik tradisional dan modern dengan teknik tulis dan colet pada media kain dan kayu.
- Melatih guru dalam mengembangkan *finishing* batik.

f. Manfaat Kegiatan

Manfaat kegiatan pelatihan pengembangan desain kerajinan pada guru-guru seni budaya dan keterampilan SMA sekabupaten Bantul ada-

lah dengan adanya kegiatan pelatihan batik ini diharapkan bermanfaat bagi guru dalam mengembangkan desain batik dan strategi pembelajaran di SMA sekabupaten Bantul. Selain itu, diharapkan kegiatan pelatihan batik ini dapat memberikan pengalaman apresiatif dan kreatif bagi guru-guru untuk membuat desain baru yang dapat mengembangkan karier guru dalam pembelajaran seni budaya dan keterampilan batik di sekolah sebagai pelestarian dan pengembangan budaya Indonesia.

B. METODE KEGIATAN

1. Khalayak Sasaran

Dalam kegiatan ini sebagai subjek sasaran pelatihan Batik yaitu para guru seni budaya dan keterampilan kerajinan SMA sekabupaten Bantul Selatan sebanyak 30 orang guru. Peserta pelatihan diutamakan para guru seni budaya dan keterampilan yang belum dapat sertifikasi, jika kuotanya kurang boleh ditambah guru yang sudah bersertifikasi pendidik. Koordinator pelatihan dapat mengumpulkan 30 peserta guru SMA di Bantul selatan dan 5 siswa perwakilan dari SMA 1 Kretek.

2. Metode Kegiatan

Karya batik merupakan salah satu karya seni yang banyak diminati oleh masyarakat apalagi jika desain dari karya tersebut unik dan menarik. Oleh karena itu, sebagai lembaga kependidikan di SMA perlu diberi tambahan pengetahuan dan keterampilan mengenai pengembang-

an desain batik dan pembelajaran batik. Pelatihan ini menggunakan metode seperti berikut.

a. Metode presentasi

Metode ini digunakan untuk menyampaikan beberapa hal yang berkaitan dengan bagaimana konsep pembuatan desain batik yang baik dan sesuai perkembangan anak dan kebutuhan masyarakat. Pemberian wawasan berbagai strategi pembelajaran seni budaya dan keterampilan kerajinan batik kepada para guru. Presentasi verbal melalui ceramah dan tayangan, presentasi visual menyampaikan contoh produk dan contoh motif batik sebagai sumber ide penciptaan.

b. Metode Demonstrasi

Metode ini digunakan untuk mempertunjukkan cara pembuatan desain batik. Demonstrasi yang dipraktikkan adalah bagaimana cara membuat desain batik teknik colet dengan bahan warna indigosol dan teknik celup dengan warna naptol. Demonstrasi untuk meragakan bagaimana cara mencanting yang benar, cara membuat warna indigosol dan naptol, cara mencolet, cara mencelup, dan pembuangan malam. Dengan adanya pelatihan melalui demonstrasi ini diharapkan para peserta pelatihan ada gambaran visual yang akhirnya dapat mempraktikkan langsung pembuatan desain untuk dibelajarkan kepada peserta didik di sekolah.

c. Metode Praktik

Metode praktik ini dilakukan untuk melatih guru-guru seni budaya dan keterampilan kerajinan di SMA sekabupaten Bantul untuk membuat desain batik. Metode ini dilakukan agar guru-guru tersebut mempunyai pengalaman langsung tentang pembuatan desain batik pada kain dan kayu dan cara pembelajarannya di sekolah. Setiap guru membuat batik dengan kreasinya sendiri. Tim memberikan contoh motif cukup banyak peserta dipersilakan mengembangkan kreasinya sendiri untuk diterapkan pada kain maupun kayu. Dalam praktik ini peserta merasakan keasyikan, keunikan, dan senang akhir terselesaikan satu karya batik kain dan satu karya batik kayu.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat PPM

a. Faktor Pendukung

Ada beberapa faktor pendukung dalam pelatihan ini.

- Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul dan sekolah sangat mendukung program ini karena di Bantul semua sekolah akan melaksanakan mulok wajib batik untuk semua jenjang pendidikan.
- Motivasi guru peserta pelatihan sangat antusias mengikuti pelatihan batik dilihat dari proses mereka berkarya batik.
- Mahasiswa Tim PPM sudah mengenal pengembangan desain batik dengan baik sehingga memper-

lancar program ini.

b. Faktor Penghambat

Beberapa faktor penghambat pelaksanaan pelatihan pembelajaran seni lukis anak antara lain seperti berikut.

- Bagi pelaksana Tim pelaksana pelatihan dari LPM padatnya tugas tim sedikit menjadi kendala walau dapat teratasi dengan baik, karena kerja sama dengan mahasiswa sehingga dapat membantu pelaksanaan dan memonitor di lapangan dengan baik.
- Bagi peserta penentuan jadwal waktu yang dapat memberikan keleluasaan guru dan tim sangat sulit karena padatnya tugas mengajar.
- Pada saat praktik mewarnai dengan indigosol cuaca hujan sehingga menghambat proses pewarnaan batik dan hasilnya kurang maksimal.
- Terlalu semangatnya peserta berebut menggunakan warna banyak yang keliru sehingga hasilnya tidak seperti yang diharapkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pelaksanaan PPM

Peran serta aktif para guru seni budaya dan Keterampilan SMA Sekabupaten Bantul sangat mendukung keberhasilan program ini. Semua sekolah di Bantul, khususnya SMA harus melaksanakan pembelajaran batik sebagai kurikulum mulok wajib setiap sekolah. Pelatihan ini

mendapat tanggapan yang sangat positif dari kepala sekolah dan Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul dan para peserta pelatihan.

Pada pertemuan pertama dilakukan presentasi dan diskusi kemudian dilanjutkan membuat desain pola batik pada kertas. Setelah pola pada kertas selesai dievaluasi oleh tim kalau sudah baik baru dipindahkan pada kain. Jika desain pola belum baik dilakukan masukan dan perbaikan sampai mendapatkan hasil desain yang terbaik. Setelah desain disetujui kemudian pola dipindahkan pada kain dengan cara diblat kain diletakkan di atas desain yang ada pada kertas kemudian ditindas dengan pensil.

Setelah kain digambari pola dilanjutkan proses pencantingan dengan malam. Sebelum melakukan proses mencanting pada kain peserta latihan mencanting di atas kertas buram untuk latihan keterampilan menggunakan canting agar lancar. Proses mencanting di atas kertas dilakukan beberapa kali membuat motif garis lengkung, lurus, patah, bentuk bulat, cecek, dan sebagainya. Setelah proses ini selesai dan hasilnya baik baru pindah mencanting di atas kain. Kegiatan selanjutnya peserta melakukan proses mencanting di atas kain dari hasil desainnya sendiri. Tim melakukan demonstrasi pemberian contoh dan mengontrol perebusan malam, kelancaran mencanting, dan cara mencanting yang benar.

Setelah proses mencanting peserta dilatih cara membuat warna

dari bahan indigosol untuk pewarnaan batik dengan teknik colet. Pembuatan warna indigosol dimulai dengan memanaskan air sampai mendidih untuk melarutkan indigosol. Serbuk indigosol dimasukkan dalam mangkok dan nitrit dengan perbandingan 3:1 artinya indigosol 3 nitrit 1 kemudian diberi atau dituangi air panas dan diaduk sampai rata/larut.

Setelah warna siap dan kain sudah dicanting dilanjutkan proses pewarnaan kain batik. Dalam pelatihan ini dikembangkan proses pewarnaan teknik colet dan celup. Teknik colet diberikan untuk memberikan banyak variasi warna dalam sekali celup untuk menghemat waktu. Teknik celup dilakukan bila semua motif yang bervariasi warna sudah selesai. Peserta diberikan kebebasan menggunakan warna pada motif yang dibuat sesuai selera. Dalam proses mencolet diusahakan penggunaan kuas jangan sampai tertukar dengan warna lain agar warna tidak rusak.

Proses pewarnaan batik kain dilakukan lebih awal sampai selesai baru dilanjutkan proses pewarnaan colet dan celup pada kayu. Pada proses pewarnaan colet ini peserta harus berpikir dan berhati-hati dalam memilih dan membuat komposisi warna. Cairan merah akan menjadi warna hijau, cairan kuning menjadi warna kuning, cairan krem menjadi warna biru. Jika tidak paham dengan warna tersebut akan keliru pilih sehingga tidak sesuai yang diharapkan. Suatu misal bunga akan diwar-

nai merah kemudian dicolet cairan indigosol warna merah ternyata kalau sudah difiksasi dengan larutan HCL menjadi warna hijau, padahal yang dikehendaki bunga berwarna merah. Untuk itu harus dipahami dulu jenis warna indigosol, tim membuat larutan diikuti dengan tulisan warna yang akan dihasilkan agar tidak salah pilih warna.

Setelah proses pewarnaan indigosol dengan teknik colet pada semua motif yang dikehendaki selesai dilanjutkan menutup warna atau menembok warna dengan malam agar warna tersebut tidak kemasukan warna lain pada saat proses pencelupan dengan naptol. Pada proses menembok dengan lilin dapat dilakukan dengan canting tembok atau kuas sesuai dengan luas sempitnya motif yang ditutup. Pada saat menutup motif usahakan malam jangan sampai menetes pada kain karena akan menjadikan kain tersebut tetap putih sehingga hasil batik akan ternodai warna yang tidak diinginkan. Berikut gambar proses menembok pada kain.

Proses selanjutnya setelah kain dan motif diblok dengan malam dilanjutkan proses pewarnaan naptol teknik celup untuk membuat dasar warna batik. Kedua teknik colet dan celup dikenalkan bersamaan bertujuan agar dalam sekali proses melorot/membuang malam dapat menghasilkan beberapa warna. Pewarnaan batik dapat dilakukan dengan teknik celup semua, tetapi prosesnya akan rumit dan lama walaupun ha-

silnya baik. Sebelum proses pencelupan warna naptol terlebih dahulu membuat larutan warna dari bahan naptol. Siapkan naptol dan costic soda dengan perbandingan 3:2 tiga naptol dan dua costic soda, kedua bahan tersebut selanjutnya dimasukkan mangkok dilarutkan dengan air panas setengah gelas aduk sampai rata. Setelah warna naptol diaduk rata dimasukkan ke dalam ember ditambah air dingin sekitar dua liter untuk merendam kain yang diwarnai. Prosesnya kain yang akan dicelup warna naptol dibasahi dulu dengan air yang dicampur larutan TRO atau deterjen agar bersih dari noda. Setelah itu, kain diangkat ditiriskan dan dimasukkan dalam larutan naptol. Setelah kain batik masuk dalam larutan naptol kain dibolak-balik sampai warnanya merata, setelah warna merata kain diangkat ditiriskan. Proses selanjutnya menyiapkan larutan garam pada ember yang berbeda dengan perbandingan 3 gram garam batik dengan enam liter air dingin dilarutkan sampai rata. Setelah itu kain yang sudah dicelup warna naptol dan larutan TRO ditiriskan dimasukkan dalam larutan garam untuk membangkitkan warna. Setelah itu, proses pewarnaan batik selesai dilanjutkan proses membuang malam.

Proses berikutnya membuat rebusan air dalam panci besar yang dicampur dengan soda abu untuk mempercepat proses pembuangan malam yang melekat pada kain. Berikut proses membuat rebusan air

dicampur larutan soda abu dengan campuran sepuluh liter air tiga sendok makan serbuk soda abu. Selanjutnya, memasukkan kain batik yang sudah selesai diproses warna dalam rebusan air mendidih. Setelah kain dimasukkan dalam rebusan air mendidih kain diaduk-aduk, dibolak-balik, diangkat-angkat sampai lilin yang melekat pada kain terlepas. Hati-hati dalam proses ini karena bermain dengan air mendidih jangan sampai ada kecelakaan kerja akibat kecerobohan.

Setelah proses pembuangan malam dengan cara direbus berarti proses batik telah selesai. Kain yang sudah direbus tersebut selanjutnya diangkat dari rebusan dan dicuci dengan air bersih agar sisa malam yang menempel pada permukaan kain betul-betul bersih. Setelah itu kain ditiriskan dijemur atau diangin-anginkan sampai kering.

2. Pembahasan Hasil Pelaksanaan PPM

Tim pengabdian memberikan materi persiapan pembuatan desain kerajinan batik dalam bentuk model yang disiapkan oleh tim pengabdian untuk memberikan wawasan dan motivasi penciptaan karya. Karya model tersebut bukan untuk ditiru tetapi untuk dikembangkan dan dikemas yang lebih simpel dan sesuai kebutuhan anak didik. Tim pengabdian memberikan metode pengembangan desain kerajinan batik dengan metode 3 N (*Niteni, Niroke, lan Nambahi*) bukan berarti guru harus niru

desain model yang dikembangkan oleh tim pengabdian, tetapi sebagai penggunaan metode mengajar kerajinan batik yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran di kelas. Guru harus dapat mengemas, memodifikasi desain kerajinan sebagai media pembelajaran yang dapat memotivasi siswa. Tim Pengabdian menyiapkan media pembelajaran dalam bentuk bahan, alat, dan contoh karya batik yang digunakan dalam pembelajaran. Dari hasil presentasi dan hasil karya yang dikumpulkan pada tim menunjukkan secara keseluruhan guru menguasai dengan baik untuk membuat desain kerajinan batik. Dari pihak guru sendiri belum pernah mendapatkan pelatihan tentang batik dari Dinas maupun dari pihak lain.

Proses pelatihan batik dapat terselesaikan dengan baik mulai dari pembuatan desain pola batik pilihan peserta, proses mencanting, mewarnai, dan pembuangan malam. Setiap peserta mampu menyelesaikan satu karya batik pada kain dan satu karya batik kayu. Kedua media ini disampaikan agar dalam waktu singkat peserta dapat mengenal dan menguasai proses batik kedua media tersebut. Selanjutnya, guru peserta pelatihan diharapkan dapat mengemas pembelajaran batik yang kontekstual sesuai perkembangan anak, kebutuhan satuan pendidikan, dan kebutuhan masyarakat. Secara umum proses pelatihan batik berjalan dengan baik dan lancar, hal ini dapat dilihat dari kesungguhan peserta

mengikuti program ini. Proses mendesain pola batik lancar, serius, dan hasil pola batiknya bagus. Hasil karya batik peserta pelatihan menurut tim dalam kacamata kajian seni hasilnya cukup baik belum baik atau sangat baik. Hal ini karena peserta pelatihan baru pertama kali mengenal dan melakukan proses membatik. Kelemahan hasil karya banyak terbaca dari hasil cantingan yang kurang rapi masih ada garis hasil cantingan besar kecil, patah-patah, malam menetes, sehingga mempengaruhi keindahan hasil karya. Di samping itu warna yang dihasilkan kurang maksimal atau kurang pekat, hal itu di saat pewarnaan indigosol cuaca kurang mendukung pada waktu itu hujan tidak ada sinar matahari. Proses pembangkitan warna indigosol perlu sinar matahari.

Proses pewarnaan ini pada dasarnya dapat diatasi dengan pengulangan pewarnaan lagi agar lebih bagus. Tetapi kebanyakan peserta tidak melakukan pewarnaan ulang, mereka kebanyakan penasaran ingin segera jadi ingin tahu hasilnya seperti apa. Hal itu wajar dan merupakan salah satu indikator keberhasilan pelatihan. Tim yakin jika berkarya yang berikutnya akan jauh lebih baik karena peserta telah mengalami melakukan, merasakan dan akan memperbaiki kelemahan yang telah dilakukan. Berikut salah satu hasil karya peserta yang terbaik mengambil motif burung dengan latar batik sebagai *back ground* warna biru remukan. Pembuat karya ini

sudah pernah membatik sebelumnya sehingga dalam proses membatik lancar dan tidak mengalami kesulitan. Goresan bentuk burung, ekspresi burung, komposisi bentuk, dan warna baik dan layak untuk dikembangkan, diproduksi, dan dipasarkan. Ketelitian dan kecermatan adalah kunci utama untuk menghasilkan batik yang halus, rapi, dan baik.

Karya Made yang khas dengan corak Balinya. Karya ini terbaik dalam membuat desain pola desain motif Bali, hanya pewarnaan yang masih lemah karena hanya satu kali celup sehingga hasilnya tidak maksimal. Jika desain ini dibuat dengan beberapa warna pada objek tertentu akan lebih baik. Warna dasar merah yang kurang pekat menyebabkan karya ini kurang bagus. Bentuk motif, variasi motif, dan goresan cantingnya rapi dan bagus. Faktor ketidaksabaran ingin segera melihat hasilnya merupakan penyebab karya batik hasilnya kurang maksimal. Pengalaman ini merupakan dasar berpijak untuk berkarya berikutnya yang lebih baik.

Contoh hasil karya batik kayu karya peserta pelatihan. Membatik pada kayu secara teknis jauh lebih mudah dibandingkan membatik pada kain. Batik kayu jika kena tetesan lilin langsung dapat dikerok dengan alat tajam sehingga permukaan kayu bersih dari malam, kalau batik kain tidak bisa seperti itu harus melakukan pembuangan malam dengan cara dijoss (kain dibasahi kemudian digores dengan logam panas

supaya malam meleleh). Goresan malam pada batik kayu relatif lebih rapi dan bagus dibanding pada kain. Hal itu disebabkan pertama membatik di kayu lebih mudah, kedua batik kayu ini dilakukan setelah batik kain selesai sehingga sudah ada pengalaman sebelumnya.

Evaluasi kegiatan dilakukan selama proses kegiatan berlangsung, yaitu pertama pada saat aktivitas peserta mengikuti kegiatan pelatihan membatik, kedua melaksanakan proses pembuatan desain pola batik dan hasil karyanya, dan ketiga saat presentasi hasil karya. Teknik evaluasi dilakukan dengan cara observasi, yaitu melihat bagaimana proses berkarya dan kualitas hasil karya yang dibuat. Kriteria penilaian karya kerajinan dengan indikator (kreativitas desain, kerapian, keindahan, komposisi, dan finishingnya). Hasil evaluasi karya kerajinan batik baik dan dapat dibelajarkan di sekolah. Tim melakukan wawancara yaitu memberi berbagai pertanyaan yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan baik secara individu maupun secara kelompok. Selain itu, memberi angket untuk mengetahui bagaimana tanggapan guru-guru tentang pelaksanaan kegiatan pelatihan pengembangan desain batik yang telah dilaksanakan.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dari uraian bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kegiatan PPM pelatihan batik kepada guru

SMA sekabupaten Bantul 2010 sebagai berikut.

- a. Pelaksanaan PPM prioritas bidang ini dilakukan kerjasama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul dan SMA 1 Kretek Bantul. Penentuan perwakilan peserta pelatihan dilakukan oleh Koordinator pelatihan dari SMA 1 Kretek bekerjasama dengan tim pengabdian dari LPM UNY. Pelatihan pengembangan pembelajaran kerajinan batik dibuka oleh wakil kepala sekolah SMA 1 Kretek Bantul bidang kurikulum dan perwakilan dari LPM UNY memberikan pengarahan dan sekaligus membuka pelatihan. Pelatihan diikuti oleh 30 guru seni budaya dan keterampilan dari Kabupaten Bantul dan lima siswa perwakilan dari SMA 1 Kretek.
- b. Para guru peserta dapat mengikuti program pelatihan batik dengan baik dan dapat memahami materi yang disampaikan oleh tim dari LPM UNY. Guru dalam membuat karya kerajinan batik cukup baik dan diharapkan dapat menerapkan dalam pembelajaran di sekolah dengan baik. Kebanyakan mereka bagus dalam pengembangan desain kerajinan batik dan masih lemah dalam proses pencantingan. Selanjutnya bagaimana para peserta mengemas untuk kebutuhan peserta didik sesuai perkembangan dan kebutuhan masyarakat. Karya kerajinan batik yang dibuat guru dapat sebagai media pembelajaran berkarya dan sekaligus sebagai karya seni.
- c. Pada penerapan praktik berkarya kerajinan di sekolah, guru dapat menerapkan dalam strategi model pembelajaran dengan metode 3 N melalui pemberian contoh untuk memotivasi anak pada pembelajaran di kelas dengan baik, sesuai dengan kondisi dan situasi di satuan pendidikan masing-masing. Semua peserta memahami dan diharapkan mampu melaksanakan pembelajaran sesuai hasil pelatihan dengan gaya dan kemampuan masing-masing dan bervariasi. Pembelajaran batik dapat dimulai sebelum berkarya berkarya anak diajak dialog diawali dengan cerita tertentu yang dalam cerita dapat sebagai tema berkarya saat itu. Dapat pula mengawali dengan memberikan contoh pola gambar batik selanjutnya dikembangkan oleh siswa. Berbagai variasi mengajar dapat dilakukan untuk membangkitkan anak belajar dengan baik.
- d. Peserta pelatihan dapat menularkan pengalaman kepada guru lain dan menerapkan dalam pembelajaran di sekolah masing-masing. Dalam presentasi dan diskusi ini peserta menceritakan proses berkarya, kesulitan dan keasyikan dalam membatik. Dari hasil presentasi dan diskusi dapat dilihat bagaimana kemampuan guru dapat membelajarkan kerajinan dengan baik. Presentasi ini untuk mengukur kinerja guru

dan peserta dan sekaligus sebagai pemateri yang dapat memberikan masukan kepada teman sejawatnya.

2. Saran

Ada beberapa saran yang perlu disampaikan agar masukan ini dapat memperbaiki kinerja pembelajaran keterampilan batik di masa yang akan datang sebagai berikut.

- a. Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul, khususnya Kasi SMA dapat menindaklanjuti pelatihan ini diberikan kepada guru lain yang belum dapat kesempatan ikut pelatihan dari LPM UNY, sehingga memiliki wawasan pengetahuan dan keterampilan dalam berkarya batik yang sama. Tim pelatih dari LPM UNY dengan senang hati ikut membantu terlaksananya program ini.
- b. Bagi peserta pelatihan diharapkan terus mengembangkan desain kerajinan batik dan dapat menerapkan dan mengembangkan dengan baik strategi pembelajaran tersebut sesuai kreasinya agar anak tetap senang dengan pembelajaran keterampilan kerajinan batik. Maju mundurnya pembelajaran batik di sekolah ditangan bapak ibu guru pengajar batik, untuk itu guru harus kreatif mencari dan menemukan model desain dan pembelajaran yang sesuai tuntutan kebutuhan anak dan masyarakat.
- c. Berikan tema atau berkarya motif batik yang relatif longgar sehingga

anak dapat berkreasi secara bebas dan berikan media berkarya yang bervariasi agar anak mudah berkreasi dengan media tersebut.

- d. Metode 3N dengan pemberian contoh model yang dikembangkan oleh tim adalah metode contoh tidak lengkap yang bertujuan untuk memotivasi anak agar mau dan berani berkarya yang inovatif. Selanjutnya anak biarkan mengembangkan kreasinya sendiri jangan selalu diberi contoh dan harus mencontoh. Melihat contoh bertujuan untuk memotivasi bukan untuk ditiru.
- e. Para guru keterampilan mulok batik SMA di Bantul hindari memberikan contoh kerajinan yang kompleks, karena akan menimbulkan ketakutan anak sehingga mematikan motivasi dan kreativitas anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Yusuf. "Seni Batik dalam Tradisi Baru Menghadapi Arus Budaya Global". *Jurnal Seni Rupa dan Desain*. Volume 1, 1 Agustus 2000 Bandung: P3M STISI.
- Joyce, Bruce, Marsha, Weil, and Beverly Showers. 1992. *Models of Teaching*. Boston: Allyn and Bacon.
- Kartika, Sony Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: PT.

- Rekayasa Sains. *daya*. Bandung: ITB.
- Kedaulatan Rakyat*. Minggu 18 Oktober 2009 hal. 24. "Industri kreatif solusi saat global".
- Martono. 2002. "Pengembangan desain kerajinan". *Makalah seminar jurusan*.
- Mattil, Edward. 1971. *Meaning In Craft*. New Jersey: Prentice Hal.
- Mukminan. 1998. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Mulyasa. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murtihadi dan Mukminatun. 1979. *Pengetahuan Teknologi Batik*. Jakarta: Dikmenjur.
- Prawira, N. Ganda & Dharsono. 2003. *Pengantar Estetika dalam Desain Seni Rupa*. Bandung: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sachari, Agus. 2006. *Seni Rupa dan Desain*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2001. *Desain dan Dunia Kesenirupa Indonesia dalam Wacana Transformasi Bu-*
- _____. 1983. *Seni Kerajinan Indonesia*, Jakarta: Depdikbud.
- Sipahelut, Atisah & Petrussumadi. 1991. *Dasar-Dasar Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, Sewan. 1984. *Seni dan Teknologi Kerajinan Batik*. Jakarta: Depdikbud.
- _____. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: BPBK.
- Tilaar, HAR. 1999. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Usman, Moh. Uzer. 1999. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung.
- Wong, Wucius. 1988. *Principles of two-dimensional form*. New York: Van nostrand.
- _____. 1989. *Beberapa Azas Merancang Trimatra*. Bandung: ITB